



Pengaruh Green Accounting dan Tekanan Regulasi Terhadap Kinerja Lingkungan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Salsabila Firdausi Nuzula^{1, *}, Eni Wuryani², Hariyati³

^{1, 2, 3} Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Correspondence: E-mail: salsabila.23006@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh green accounting dan tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan serta menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 55 perusahaan yang dipilih melalui purposive sampling sehingga diperoleh 220 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistic deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, heterokedastisitas, adjusted R², uji F, uji t, regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, sedangkan tekanan regulasi tidak berpengaruh signifikan. Ukuran perusahaan terbukti memperkuat pengaruh green accounting terhadap kinerja lingkungan, namun tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja lingkungan lebih dipengaruhi oleh penerapan green accounting sebagai faktor internal perusahaan dibandingkan tekanan regulasi sebagai faktor eksternal.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 2 June 2026

First Revised 3 June 2026

Accepted 5 June 2026

First Available online 6 June 2026

Publication Date 6 June 2026

Keyword:

Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Tekanan Regulasi, Ukuran Perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Kinerja lingkungan menjadi isu yang semakin penting dalam praktik bisnis modern seiring meningkatnya tuntutan terhadap keberlanjutan perusahaan. Perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kinerja ekonomi, tetapi juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola penggunaan sumber daya, mengendalikan emisi, mengolah limbah, dan mematuhi regulasi lingkungan yang berlaku. Isu ini menjadi semakin relevan pada sektor energi karena karakteristik industrinya yang memiliki tingkat emisi karbon tinggi, penggunaan sumber daya alam yang intensif, serta potensi pencemaran lingkungan yang besar.

Berbagai kasus pencemaran lingkungan yang melibatkan perusahaan sektor energi di Indonesia menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan masih menjadi tantangan. Kasus pencemaran akibat operasional PLTU Ombilin di Sumatera Barat pada tahun 2024 dan meningkatnya sorotan terhadap kontribusi emisi PLTU batu bara terhadap penurunan kualitas udara di wilayah Jabodetabek menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan energi masih berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk memperkuat pengawasan dan penegakan regulasi lingkungan guna meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap standar pengelolaan lingkungan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan adalah melalui penerapan green accounting. Green accounting merupakan praktik pengintegrasian aspek lingkungan ke dalam proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan perusahaan sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, tekanan regulasi dari pemerintah juga menjadi faktor eksternal yang dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kepatuhan dan kinerja lingkungannya. Berdasarkan teori legitimasi dan teori stakeholder, perusahaan cenderung menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang lebih baik untuk memperoleh legitimasi sosial serta memenuhi harapan para pemangku kepentingan.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh green accounting dan tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Adhariani et al., (2024) dan Barokna & Sisdianto, (2025) menemukan bahwa green accounting berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, sedangkan Rahmawati & Widodo, (2023) menunjukkan hasil yang berbeda. Pada hubungan tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan, Latan et al., (2020) menemukan pengaruh positif, sementara Li et al., (2020) menyatakan bahwa tekanan regulasi tidak selalu efektif meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya research gap yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi karena ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas sumber daya, kemampuan manajerial, serta tingkat tekanan publik yang dihadapi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengimplementasikan green accounting dan merespons tekanan regulasi secara lebih efektif dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Namun, penelitian yang menguji peran moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan antara green accounting, tekanan regulasi, dan kinerja lingkungan masih relatif terbatas, khususnya pada perusahaan sektor energi di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh green accounting dan tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan serta menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa keberlangsungan perusahaan bergantung pada kemampuannya memperoleh dan mempertahankan penerimaan sosial melalui kesesuaian aktivitas perusahaan dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat (Suchman, 1995). Perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat sehingga dituntut untuk menjalankan aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan (Deegan, 2002).

Pada praktiknya, perusahaan berupaya menjaga legitimasi melalui berbagai strategi, salah satunya adalah dengan meningkatkan transparansi informasi lingkungan, pengungkapan keberlanjutan, serta kepatuhan terhadap regulasi. Dengan demikian, teori legitimasi menjadi landasan dalam menjelaskan hubungan antara green accounting, tekanan regulasi, dan kinerja lingkungan.

Teori Stakeholder

Perspektif teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh pihak yang dipengaruhi maupun memengaruhi aktivitas perusahaan, seperti pemerintah, masyarakat, investor, dan lingkungan. Keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang ditentukan oleh kemampuannya memenuhi kepentingan para stakeholder tersebut (Harrison & Freeman, 1999). Dalam konteks lingkungan, tuntutan stakeholder mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi, kepatuhan regulasi, dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Oleh karena itu, teori stakeholder digunakan untuk menjelaskan pentingnya green accounting dan kinerja lingkungan sebagai bentuk pemenuhan harapan para pemangku kepentingan.

Green Accounting (X_1)

Green accounting merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan aktivitas perusahaan. Konsep ini berkembang dari *Environmental Management Accounting* (EMA) yang bertujuan mendukung pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan. Melalui green accounting, perusahaan dapat mengidentifikasi biaya lingkungan, meningkatkan transparansi informasi lingkungan, serta mengelola dampak lingkungan secara lebih efektif (Gray et al., 2014; Hansen & Mowen, 2015).

Tekanan Regulasi (X_2)

Tekanan regulasi merupakan bentuk tekanan eksternal yang berasal dari pemerintah melalui peraturan, pengawasan, dan sanksi untuk memastikan perusahaan mematuhi standar lingkungan yang berlaku (Gunningham et al., 2004). Dalam perspektif teori institusional, tekanan regulasi termasuk tekanan koersif yang mendorong organisasi menyesuaikan perilakunya dengan tuntutan lingkungan eksternal (DiMaggio & Powell, 1983). Keberadaan regulasi diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan perusahaan serta mendorong perbaikan kinerja lingkungan (Porter & Linde, 1995).

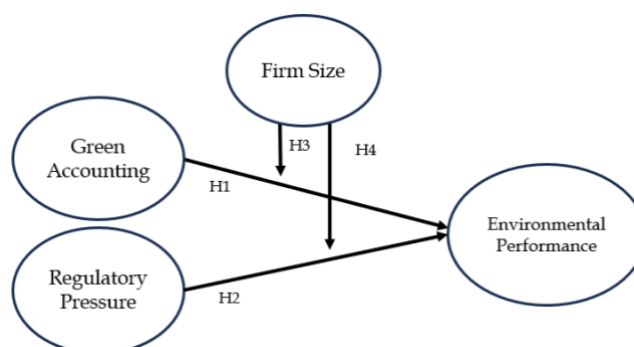
Kinerja Lingkungan (Y)

Kinerja lingkungan merupakan hasil dari upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Kinerja ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengurangi emisi, mengelola limbah, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan memenuhi ketentuan lingkungan yang berlaku (Klassen & McLaughlin, 1996). Kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan legitimasi perusahaan, memperkuat reputasi, dan mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Ukuran Perusahaan (Z)

Ukuran perusahaan menunjukkan skala operasi dan kapasitas ekonomi perusahaan yang umumnya diukur menggunakan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, tingkat visibilitas publik yang lebih tinggi, serta tekanan stakeholder yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan besar lebih mampu mengimplementasikan praktik pengelolaan lingkungan dan memenuhi tuntutan regulasi. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dipandang berpotensi memoderasi hubungan antara green accounting, tekanan regulasi, dan kinerja lingkungan.

Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antarvariabel yang dirumuskan berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka konseptual yang telah dikembangkan. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis berfungsi sebagai pernyataan yang akan diuji kebenarannya melalui analisis statistik. Berdasarkan kerangka konseptual dan paradigma penelitian yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Green Accounting berpengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan.

H2: Tekanan Regulasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Lingkungan.

H3: Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Lingkungan.

H4: Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Tekanan Regulasi terhadap Kinerja Lingkungan.

3. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif untuk menguji pengaruh green accounting dan tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan

serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari annual report, sustainability report, laporan keuangan perusahaan, dan publikasi Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan data yang lengkap selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh 55 perusahaan sebagai sampel dengan total 220 observasi.

Penelitian ini menggunakan kinerja lingkungan sebagai variabel dependen, green accounting dan tekanan regulasi sebagai variabel independen, serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Green accounting diukur menggunakan *Environmental Accounting Disclosure* (EAD), yaitu indeks pengungkapan lingkungan yang terdiri atas 14 indikator. Nilai EAD dihitung dengan membandingkan jumlah indikator yang diungkapkan perusahaan terhadap total indikator yang digunakan. Tekanan regulasi diukur menggunakan peringkat PROPER dengan skala 1–5 (emas, hijau, biru, merah, dan hitam), di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan lingkungan yang lebih baik. Kinerja lingkungan diukur menggunakan *Environmental Performance* (EP) berdasarkan standar GRI 300 yang terdiri atas 32 item pengungkapan lingkungan. Ukuran perusahaan diprosikan menggunakan logaritma natural total aset (\ln Total Assets).

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda serta moderasi dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	220	.29	1.00	.6967	.20360
X2	220	3	5	3.59	.571
Y	220	.19	1.00	.6152	.23231
Z	220	15.32	29.81	19.9660	2.35739
Valid N (listwise)	220				

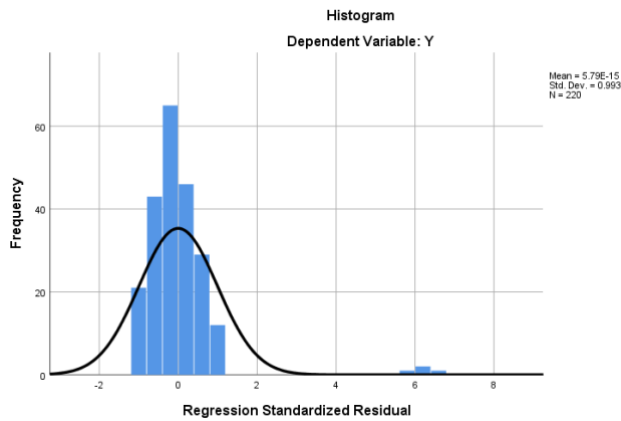
(Sumber: Data SPSS 26 Diolah Penulis, 2026)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian menggunakan 220 observasi perusahaan sektor energi periode 2021–2024. Variabel *green accounting* (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6967 dengan standar deviasi 0,20360, yang menunjukkan tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan relatif tinggi dan homogen. Variabel tekanan regulasi (X2) memiliki rata-rata 3,59 dengan standar deviasi 0,571, mengindikasikan mayoritas

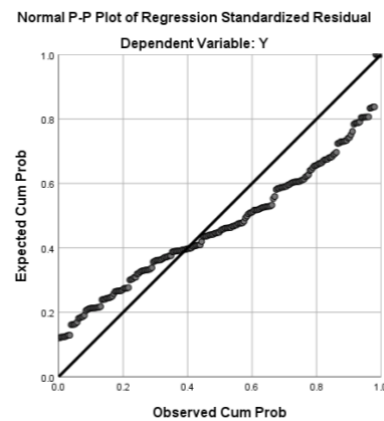
perusahaan berada pada kategori PROPER Biru hingga Hijau. Kinerja lingkungan (Y) memiliki rata-rata 0,6152 dan standar deviasi 0,23231, yang menunjukkan perusahaan telah mengungkapkan sekitar 61,52% indikator GRI 300. Sementara itu, ukuran perusahaan (Z) memiliki rata-rata 19,9660 dengan standar deviasi 2,35739, yang mengindikasikan bahwa perusahaan sampel memiliki skala aset yang relatif besar dengan variasi yang tidak terlalu tinggi

Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,000. Meskipun secara statistik residual tidak berdistribusi normal, hasil histogram dan Normal P-P Plot menunjukkan pola yang mendekati distribusi normal, ditandai dengan bentuk kurva yang menyerupai lonceng dan penyebaran titik yang mengikuti garis diagonal seperti gambar 3.1 dan 3.2. Selain itu, jumlah sampel yang relatif besar (N = 220) telah memenuhi asumsi *Central Limit Theorem*, sehingga model regresi tetap dianggap memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.



Gambar 3. 1 Hasil Uji Normalitas Grafik



Gambar 3. 2 Hasil Uji Normalitas P-Plot

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dimana nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.297	3.368
	X2	.383	2.610
	Z	.621	1.611

(Sumber: Data SPSS 26 Diolah Penulis, 2026)

Berdasarkan Tabel 3.2, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga variabel independen dalam penelitian ini tidak memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain dan layak digunakan dalam analisis regresi lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.091	.050		1.807	.072
	X1	-.063	.041	-.187	-	.128
	X2	.021	.013	.178	1.655	.099
	Z	-.004	.002	-.134	-	.114

a. Dependent Variable: ABS_RES
(Sumber: Data SPSS 26 Diolah Penulis, 2026)

Berdasarkan tabel 3.3 dapat dilihat bahwa tingkat signifikan masing-masing variabel diatas 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh green accounting dan tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan. Hasil pengujian regresi disajikan pada Tabel 3.4

Tabel 3. 4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.084	.061		-1.375	.171
	X1	1.076	.051	.955	21.252	.000
	X2	-.007	.016	-.017	-.425	.671

(Sumber: Data SPSS 26 Diolah Penulis, 2026)

Berdasarkan tabel 3.4 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.084 + 1.076X_1 - 0.007X_2$$

Nilai konstanta sebesar -0,084 menunjukkan bahwa apabila X1, X2, dan z dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Y sebesar -0,038. Variabel X1 memiliki koefisien regresi sebesar 1,076 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Green Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Lingkungan.

Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan Green Accounting, maka semakin baik Kinerja Lingkungan perusahaan. Perusahaan yang lebih aktif dalam mengungkapkan informasi lingkungan cenderung memiliki komitmen dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

Variabel X2 memiliki koefisien regresi sebesar -0,007 dengan nilai signifikansi sebesar $0,671 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tekanan Regulasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa peringkat PROPER belum cukup mampu mendorong peningkatan kinerja lingkungan perusahaan secara signifikan. Perusahaan kemungkinan hanya memenuhi standar minimum regulasi tanpa meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan secara optimal.

Koefisien determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Adjusted R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.933 ^a	.871	.869	.08315	.671

a. Predictors: (Constant), Z, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

(Sumber: Data SPSS 26 Diolah Penulis, 2026)

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel 3.5 diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,869. Hal ini menunjukkan bahwa X1, X2, dan Z secara simultan mampu menjelaskan variasi Y sebesar 86,9%, sedangkan sisanya sebesar 13,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Nilai Adjusted R Square tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang kuat dalam menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Uji F (simultan)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model serta pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.6.

Tabel 3. 6 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.045	3	3.348	484.260	.000 ^b
	Residual	1.493	216	.007		
	Total	11.538	219			

(Sumber: Data SPSS 26 Diolah Penulis, 2026)

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 484,260 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa, H_0 ditolak dan H_a diterima, maka model regresi dinyatakan signifikan. Dengan demikian, variabel *green accounting*, tekanan regulasi, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kinerja lingkungan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

Uji t (parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.7.

Tabel 3. 7 Hasil Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.084	.061		-1.375	.171		
	X1	1.076	.051	.955	21.252	.000	.297	3.368
	X2	-.007	.016	-.017	-.425	.671	.383	2.610

(Sumber: Data SPSS 26 Diolah Penulis, 2026)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *green accounting* (X1) memiliki nilai t sebesar 21,252 dengan tingkat signifikansi $0,000 (< 0,05)$ dan koefisien regresi positif sebesar 1,076. Hasil ini menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, sehingga H_1 diterima.

Sebaliknya, variabel tekanan regulasi (X2) memiliki nilai t sebesar -0,425 dengan tingkat signifikansi $0,671 (> 0,05)$ dan koefisien regresi sebesar -0,007. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tekanan regulasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan, sehingga H_2 ditolak.

Meskipun terdapat variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan secara langsung, pengujian moderasi tetap dapat dilakukan karena fokus utama dalam *Moderated Regression Analysis* (MRA) terletak pada signifikansi variabel interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan menguji peran ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara *green accounting* dan tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan.

Moderated Regression Analysis

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *green accounting* dan tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.8.

Tabel 3. 8 Hasil Uji MRA

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.587	.006		90.585	.000		
	CX1	1.155	.048	1.024	24.211	.000	.278	3.595
	CX2	-.021	.015	-.053	-1.449	.149	.371	2.694
	CZ	-.004	.003	-.043	-1.480	.140	.596	1.677
	MOD_CX1Z	.090	.020	.153	4.424	.000	.415	2.410
	MOD_CX2Z	.001	.007	.004	.107	.915	.413	2.419

a. Dependent Variable: Y

(Sumber: Data SPSS 26 Diolah Penulis, 2026)

Hasil Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa interaksi antara green accounting dan ukuran perusahaan (CX1×Z) memiliki koefisien sebesar 0,090 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh green accounting terhadap kinerja lingkungan. Koefisien positif mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan tersebut, sehingga H3 diterima.

Sebaliknya, interaksi antara tekanan regulasi dan ukuran perusahaan (CX2×Z) memiliki koefisien sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,915 (> 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan. Dengan demikian, H4 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi lingkungan, semakin baik pula kinerja lingkungan perusahaan. Pengungkapan lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya sekaligus meningkatkan transparansi kepada para pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini mendukung teori stakeholder dan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memenuhi ekspektasi stakeholder serta memperoleh legitimasi sosial melalui praktik pengelolaan lingkungan yang baik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ferreira et al., (2010); Latan et al., (2020) yang menemukan bahwa penerapan green accounting mampu meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

Pengaruh Tekanan Regulasi terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan regulasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa regulasi lingkungan yang direpresentasikan oleh peringkat PROPER belum mampu mendorong peningkatan kinerja lingkungan secara optimal. Perusahaan cenderung berfokus pada pemenuhan persyaratan minimum yang ditetapkan regulator tanpa disertai upaya peningkatan pengelolaan lingkungan yang lebih substantif.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Albrizio & Kozluk, (2017); Berrone et al., (2013); Latan et al., (2020); Testa et al., (2011); Zhang et al., (2024) yang menemukan pengaruh positif tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh

karakteristik sektor energi di Indonesia yang memiliki tingkat kepatuhan regulasi relatif seragam sehingga variasi tekanan regulasi antarperusahaan menjadi terbatas.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh green accounting terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset lebih besar cenderung memiliki sumber daya, teknologi, dan kapasitas pendanaan yang lebih memadai untuk mengimplementasikan praktik green accounting secara efektif sehingga mampu menghasilkan kinerja lingkungan yang lebih baik.

Temuan ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan publik yang lebih tinggi sehingga terdorong untuk meningkatkan kualitas pengungkapan dan pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Latan et al., (2018); Rokhmawati et al., (2017); Sitorus, (2024).

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Tekanan Regulasi terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara tekanan regulasi dan kinerja lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas regulasi lingkungan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan, karena seluruh perusahaan tetap memiliki kewajiban yang sama untuk memenuhi ketentuan lingkungan yang berlaku.

Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan faktor yang menentukan respons perusahaan terhadap tekanan regulasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fahira, 2023) yang menemukan bahwa tekanan regulasi tidak selalu mampu meningkatkan kinerja lingkungan secara signifikan karena perusahaan cenderung berfokus pada pemenuhan kewajiban administratif. Temuan ini juga mendukung penelitian (Delmas & Toffel, 2008) yang menyatakan bahwa respons perusahaan terhadap regulasi lingkungan lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti komitmen manajemen dan strategi organisasi dibandingkan karakteristik ukuran perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan hanya berperan dalam memperkuat pengaruh green accounting terhadap kinerja lingkungan, namun tidak memengaruhi hubungan antara tekanan regulasi dan kinerja lingkungan pada perusahaan sektor energi di Indonesia periode 2021–2024.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh green accounting dan tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan, sedangkan tekanan regulasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh green accounting terhadap kinerja lingkungan, namun tidak mampu memoderasi pengaruh tekanan regulasi terhadap kinerja lingkungan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja lingkungan lebih dipengaruhi oleh komitmen internal perusahaan melalui penerapan green accounting dibandingkan oleh tekanan regulasi. Selain itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki

sumber daya yang lebih memadai sehingga implementasi green accounting menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kinerja lingkungan.

5. REFERENCES

- Adhariani, D., Mahmud, A., & Gunawan, J. (2024). Environmental Disclosure, Green Accounting, and Environmental Performance: Evidence from Indonesian Listed Companies. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 20(1), 1–21.
- Albrizio, S., & Kozluk, T. (2017). Environmental policies and productivity growth: Evidence across industries and firms. *International Productivity Monitor*, 33, 15–40.
- Barokna, S., & Sisdianto, E. (2025). Regulatory Pressure, Firm Size, and Environmental Performance. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 16(1), 33–47.
- Berrone, P., Fosfuri, A., Gelabert, L., & Gomez-Mejia, L. R. (2013). Stakeholder Pressures and Environmental Performance. *Strategic Management Journal*, 34(3), 335–354.
- Deegan, C. (2002). The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A the Oretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 292–311.
- Delmas, M. A., & Toffel, M. W. (2008). Organizational Responses to Environmental Demands: Opening the Black Box. *Organization & Environment*, 21(1), 102–130.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160.
- Fahira, H. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan*, 5(2), 112–125.
- Ferreira, A., Moulang, C., & Hendro, B. (2010). Environmental Management Accounting and performance. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 920–948.
- Gray, R., Adams, C. A., & Owen, D. (2014). *Social and Environmental Accounting and Accountability* (2nd ed.). Routledge.
- Gunningham, N., Kagan, R. A., & Thornton, D. (2004). Social License and Environmental Protection: Why Businesses Go Beyond Compliance. *Law & Social Inquiry*, 29(2), 307–341.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2015). *Cost Management: Accounting and Control* (6th ed.). Cengage Learning.
- Harrison, J. S., & Freeman, R. E. (1999). Stakeholders, Social Responsibility, and Performance: Empirical Evidence and Theoretical Perspectives. *Academy of Management Journal*, 42(5), 479–485.
- Klassen, R. D., & McLaughlin, C. P. (1996). The Impact of Environment Management on Firm Performance. *Management Science*, 42(8), 1199–1214.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1287/mnsc.42.8.1199>

- Latan, Chiappetta Jabbour, C. J., de Sousa Jabbour, A. B. L., Wamba, S. F., & Shahbaz, M. (2020). Environmental Regulation and Environmental erformance: The Mediating Role of Green Innovation. *Journal of Cleaner Production*, 203, 131–144.
- Latan, Jabbour, C. J. C., de Sousa Jabbour, A. B. L., & Wamba, S. F. (2018). The Role of Green Accounting in Environmental Performance. *Journal of Cleaner Production*, 172, 3543–3553.
- Li, D., Liu, J., & Tang, Y. (2020). Environmental Regulation and Corporate Environmental Performance. *Journal of Cleaner Production*, 251.
- Porter, M. E., & Linde, C. Van Der. (1995). Toward a New Conception of the Environment-Competitiveness Relationship. In *Journal of Economic Perspectives* (Vol. 9, Number 4).
- Rahmawati, & Widodo, T. (2023). Pengaruh Tekanan Regulasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(3), 289–302.
- Rokhmawati, A., Gunardi, A., & Rossi, M. (2017). How Powerful is Environmental Accounting? *International Journal of Energy Economics and Policy*, 7(6), 45–51.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2017). *Contemporary Environmental Accounting* (Ebook Edition). Greenleaf Publishing.
- Sitorus, F. Y. (2024). The Effect of Green Accounting Practices and Carbon Emission Disclosure on Environmental Performance and Firm Value, Moderated by Firm Size. *Accounting Ecosystem and Tax Management*, 13(5).
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Testa, F., Iraldo, F., Frey, M., & Daddi, T. (2011). Environmental Regulation and Firm Performance. *Ecological Economics*, 70(11), 2038–2045.
- Zhang, Y., Ong, S. T., & Kamarudin, F. (2024). Environmental Regulation and Corporate Environmental Performance: A Bibliometric Analysis. *Journal of Infrastructure Policy and Development*, 8(4), 3149.